

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

##### 1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Tingkat kecukupan modal bank dinyatakan dengan suatu rasio tertentu yang disebut rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan SEBI No.15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang selanjutnya disingkat KPMM adalah rasio perbandingan antara modal dengan aset tertimbang menurut risiko sebagaimana dimaksud dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Dendawijaya, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber

---

<sup>1</sup>SE No. 15/41/DKMP tentang Perhitungan Giro Wajib Minimum Sekunder dan Giro Wajib Minimum berdasarkan Loan to Deposit Ratiodalama Rupiah, Jakarta : Bank Indonesia, 2013.

di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain.<sup>2</sup>

Kewajiban bank dalam penyediaan modal minimum (KPMM) atau Capital Adequency Ratio (CAR) perlu dilakukan agar bank memiliki kecukupan modal dan cadangan sesuai dengan ukuran internasional yang dikenal sebagai standart BIS (Bank for International Settlement) untuk memikul risiko yang mungkin timbul dalam rangka pengembangan usaha maupun mengantisipasi potensi risiko kerugian saat ini dan masa yang akan datang meliputi sebagai berikut :<sup>3</sup>

- a. Dalam rangka memenuhi Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku.
- b. Untuk menyerap risiko apabila terjadi write off atas aset bermasalah.
- c. Guna mengcover DPK apabila terjadi likuidasi
- d. Untuk mengetahui apakah bank beroperasi dalam acceptable risk taking capacity sehingga ekspansi usaha yang ditunjukkan oleh pertumbuhan ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko) telah didukung dengan pertumbuhan modal yang memadai.

---

<sup>2</sup>Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), 116.

<sup>3</sup> Veitzhal Rivai dan Ariviyan Arifin, *Islamic Bank: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 85.

- e. Mengukur besarnya partisipasi modal bank terhadap dana berbasis bagi hasil
- f. Menilai kemampuan bank dalam memelihara kebutuhan penambahan modal yang berhasil dari keuntungan (laba ditahan).
- g. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha.
- h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan bank.<sup>4</sup>

Kecukupan modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Bank Indonesia menetapkan *Capital Adequacy Ratio* atau Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPM) yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR),<sup>5</sup> perhitungan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

---

<sup>4</sup> Ibid.

<sup>5</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah* (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 250.

Langkah-langkah perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum berdasarkan besarnya ATMR adalah sebagai berikut :

- a. ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca.
- b. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut.
- c. Aktiva yang paling tidak berisiko diberi bobot 0% dan aktiva yang paling berisiko diberi bobot 100%. Dengan demikian ATMR menunjukkan nilai aktiva berisiko yang memerlukan antisipasi modal dalam jumlah yang cukup.
- d. Setelah kedua langkah diatas selesai maka selanjutnya yaitu mencari  $\text{Total ATMR} = \text{ATMR aktiva neraca} + \text{ATMR aktiva administratif}$ .
- e. Rasio modal bank dihitung dengan cara membandingkan antara modal bank (modal inti + modal pelengkap) dan total ATMR.
- f. Hasil perhitungan rasio di atas kemudian dibandingkan dengan kewajiban penyediaan modal minimum (yakni sebesar 8%). Berdasarkan hasil perbandingan tersebut, dapatlah diketahui

apakah bank yang bersangkutan telah memenuhi ketentuan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (kecukupan modal) atau tidak.<sup>6</sup>

## 2. Unsur-unsur *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Modal bank dibagi ke dalam modal inti (*primary capital*) dan modal pelengkap (*secondary capital*), berikut penjelasannya:

a. Modal inti (*primary capital*), berupa:

- 1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya,
- 2) Agio saham yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat harga saham yang melebihi nilai nominalnya,
- 3) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual,
- 4) Cadangan umum yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian, atau anggaran dasar masing-masing bank,
- 5) Cadangan tujuan yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat

---

<sup>6</sup> Rachmat Firdaus dan Maya Arianti, *Manajemen Pengkreditan Bank Umum : Teori, Masalah, Kebijakan dan Aplikasinya Lengkap dengan Analisis Kredit* (Bandung : Alfabeta, 2011), 46.

persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham atau rapat anggota,

- 6) Laba yang ditahan (*retained earnings*) yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh RUPS / rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan,
- 7) Laba tahun lalu yaitu seluruh laba bersih tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham,<sup>7</sup>
- 8) Laba tahun berjalan yaitu laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan (hanya 50%) setelah dikurangi taksiran pajak.<sup>8</sup>

b. Modal Pelengkap (*secondary capital*), berupa :

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap,
- 2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai modal pelengkap maksimal 25% dari ATMR,
- 3) Modal pinjaman (sebelum disebut modal kuasi) yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>7</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah.*, 251.

<sup>8</sup> *Ibid*, 252.

- Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal dan telah dibayar penuh,
  - Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia,
  - Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi,<sup>9</sup>
  - Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.<sup>10</sup>
- 4) Investasi subordinasi, setinggi-tingginya sebesar 50% dari modal inti yang memenuhi kriteria sebagai berikut:
- Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman,
  - Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia,
  - Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat,
  - Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh,

---

<sup>9</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta : Pustaka Alvabet, 2006), 141.

<sup>10</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah.*, 252.

- Minimal berjangka waktu 5 tahun,
- Hak tagih apabila terjadi likuiditas berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada.<sup>11</sup>

### 3. Kriteria penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut PBI Nomor 15/12/PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko, Profil risiko adalah profil risiko Bank sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penyediaan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut :

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu);
- b. 9% (sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);  
10% (sepuluh persen) sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga);

---

<sup>11</sup> Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah.*, 142.



- c. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau peringkat 5 (lima).<sup>12</sup>

Sedangkan kriteria penilaian tingkat kesehatan *Capital Adequacy Ratio* sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dapat ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan *Capital Adequacy Ratio***

NO	Rasio CAR	Predikat	Kriteria
1.	$KPMM \geq 12\%$	Peringkat 1	Sangat sehat
2.	$9\% \leq KPMM <$	Peringkat 2	Sehat
3.	$8\% \leq KPMM < 9\%$	Peringkat 3	Cukup sehat
4.	$6\% \leq KPMM < 8\%$	Peringkat 4	Kurang Sehat
5.	$KPMM \leq 6$	Peringkat 5	Tidak sehat

Sumber : Kadifikasi PBI : Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank, data diolah.<sup>13</sup>

## **B. *Non Performing Financing (NPF)***

### 1. Pengertian *Non Performing Financing (NPF)*

Pembiayaan atau istilah lainnya dikenal dengan kredit merupakan pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri ataupun dijalankan oleh orang lain.<sup>14</sup> Sedangkan menurut peraturan bank indonesia nomor 5 tahun 2003 tentang manajemen resiko bagi bank umum, menjelaskan pengertian resiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*)

<sup>12</sup>Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, Jakarta : Bank Indonesia, januari 2014.

<sup>13</sup> Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, *Kodifikasi PBI : Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank*, (Jakarta : Bank Indonesia, 2012), 163.

<sup>14</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah* (Yogyakarta: AMP YKPN,?), 260.

yang dapat menimbulkan kerugian bank.<sup>15</sup> Jadi dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa resiko pembiayaan adalah peristiwa yang terjadi akibat kegagalan bank dalam memenuhi kewajibannya sebagai pendukung investasi, baik yang berkaitan dengan produksi, maupun pembiayaan yang bersifat korporasi.

Resiko pembiayaan terjadi jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan imbalan bunga atau bagi hasil dari pinjaman yang dibeikanya atau dari investasi yang sedang dilakukanya. Penyebab utama terjadinya pembiayaan bermasalah adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditasnya, sehingga penilaian kreditnya kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan resiko usaha yang dibiayainya.<sup>16</sup>

Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung pembiayaan bermasalah dikenal dengan *Non Performing Financing* dalam bank syariah dan *Non Performing Loan* dalam bank konvensional, menurut statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia dijumpai istilah *Non Performing Financing* yang diartikan sebagai pembiayaan non lancar mulai dari kurang lancar sampai dengan macet.<sup>17</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan

---

<sup>15</sup>Peraturan Bank Indoensia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Resiko Bagi Bnak Umum, Jakarta: Bank Indonesia, 2004.

<sup>16</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah.*, 310.

<sup>17</sup>Tabel 26 Statistik Perbankan Syariah, Jakarta: Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, oktober 2011.

bahwa pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya berada pada golongan kurang lancar (golongan III), diragukan (golongan IV), dan macet (golongan V). Dalam penggolongan ini sama baik bank syariah maupun bank konvensional berikut rumus *Non Performing Financing* (NPF) :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah KL, D, M}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

KL: Kurang Lancar

D : Diragukan

M : Macet

Rasio tersebut ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Selain itu rasio ini juga digunakan untuk menilai kualitas atau kondisi asset bank.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Syamsul rizal, "Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*), dan BOPO (*Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap ROA (Return On Asset) Pada BUS (Bank Umum Syariah) yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia)*", *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, Vol.19, 2 (Juli-Desember 2016), 158.

## 2. Unsur-unsur Pembiayaan

Adapun menurut Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, unsur-unsur pembiayaan sesuai dengan syariah yaitu :<sup>19</sup>

- a. Adanya dua pihak, pemberi pembiayaan (*Shahibul Maal*) dan penerima pembiayaan (*Mudharib*).
- b. Adanya kepercayaan *Shahibul Maal* kepada *Mudharib* yang didasarkan atas prestasi, yaitu potensi *Mudharib*.
- c. Adanya persetujuan, berupa kesepakatan janji membayar yang bisa berupa lisan, tulisan atau instrumen lain dan hendaknya ada saksi yang bisa dipertanggung jawabkan,
- d. Adanya penyerahan barang, jasa, atau uang dari *shahibul maal* kepada *mudharib*.
- e. Adanya unsur waktu,
- f. Adanya unsur resiko, baik dipihak *shaibul maal* ataupun *mudharib*. Resiko *shaibul maal* adalah resiko gagal bayar, baik karena kegagalan usaha, atau ketidakmampuan membayar (pinjaman konsumen). Resiko *mudharib* adalah adanya kecurangan yang seharusnya tidak diperlukan.

## 3. Faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah

Ada beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah antara lain adalah dari intern bank dan ekstern bank.

---

<sup>19</sup>Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), 701.

- a. Beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah yang berasal dari intern bank yaitu :
- 1) Analisis yang dilakukan oleh pejabat bank kurang tepat,
  - 2) Adanya kolusi yang dilakukan oleh pejabat bank yang menangani pembiayaan dengan nasabah,
  - 3) Keterbatasan pengetahuan pejabat bank terhadap jenis usaha debitur, sehingga tidak dapat melakukan analisis pembiayaan secara akurat.
  - 4) Kelemahan dalam melakukan pembinaan dan monitoring pembiayaan.<sup>20</sup>
- b. Beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah yang berasal dari ekstern bank yaitu ;
- 1) Debitur dengan sengaja tidak melakukan angsuran pembayaran kepada bank,
  - 2) Debitur melakukan ekspansi yang terlalu besar, sehingga dana yang dibutuhkan terlalu besar.
  - 3) Penyelewengan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan dana pembiayaan tersebut tidak sesuai dengan tujuan penggunaan (*Side Streaming*).
  - 4) Adanya unsur ketidaksengajaan seperti bencana alam, ketidakstabilan perekonomian negara sehingga inflasi tinggi.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ismail, *Akuntansi Bank Teori dan praktek dalam rupiah cetakan ke-1.*, 218.

#### 4. Prinsip Analisis Pembiayaan

Secara umum prinsip analisis pembiayaan didasarkan pada rumus 5C dan Prinsip 5C tersebut kadang ditambah dengan 1C, yaitu *Constraint* artinya hambatan-hambatan yang mungkin mengganggu prospek usaha. Berikut penjelasan 5C menurut Muhammad,<sup>22</sup> :

a. *Character* (Karakter)

Sifat atau karakter dari nasabah pengambil pinjaman,

b. *Capacity* (Kapasitas atau kemampuan)

Kemampuan nasabah dalam menjalankan usaha dan mengembalikan pinjaman yang diambil,

c. *Capital* (Modal)

Penilaian terhadap *capital* dimaksudkan untuk mengetahui keadaan permodalan, sumber modal, dan penggunaan.

d. *Collateral* (Jaminan)

Jaminan yang dimiliki oleh nasabah dan diberikan kepada bank.

e. *Condition* (Kondisi)

Keadaan usaha nasabah memiliki prospek apa tidak,

---

<sup>21</sup> Ibid., 219.

<sup>22</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah.*, 261.

## 5. Kualitas pembiayaan

Penilaian kualitas aktiva produktif dalam bentuk pembiayaan, baik bank konvensional ataupun bank syariah itu sama, yaitu ditetapkan berdasarkan faktor-faktor sebagai berikut: prospek usaha; kinerja (*performance*); dan kemampuan membayar nasabah.<sup>23</sup>

*Kolektibilitas* (penggolongan) pembiayaan dalam bank umum diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 14/15/PBI/2012 tentang penilaian kualitas asset bank umum, sedangkan dalam bank syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 13/13/PBI/2011 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/10/DPbS/2011, sedangkan menurut Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin,<sup>24</sup> menjelaskan pembiayaan menurut kualitasnya hakikatnya didasarkan atas resiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah pembiayaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban untuk membayar, selain itu juga menjelaskan tentang kriteria kualitas pembiayaan sebagai berikut:

---

<sup>23</sup>Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 Tentang Penilaian Kualitas Asset, Jakarta : Bank Indonesia, Oktober 2012.

<sup>24</sup>Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi.*, 742.

Tabel 2.2

## Kriteria Kualitas Pembiayaan

No	Kualitas Pembiayaan	Kriteria
1	Lancar ( <i>Pass</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pembayaran angsuran pokok dan bagi hasil atau bunga tepat waktu; dan</li> <li>b. Memiliki mutasi rekening yang aktif atau;</li> <li>c. Bagian dari pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (<i>cash collateral</i>).</li> </ul>
2	Dalam Perhatian Khusus ( <i>special mention</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/ bagi hasil yang belum melampaui 90 hari; atau</li> <li>b. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau</li> <li>c. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau</li> <li>d. Mutasi rekening relatif aktif;</li> </ul>
3	Kurang Lancar ( <i>substandard</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari sampai dengan 180 hari</li> <li>b. Terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas</li> <li>c. Hubungan debitur dengan bank memburuk dan informasi keuangan tidak dapat dipercaya</li> <li>d. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah</li> <li>e. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit</li> <li>f. Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan</li> </ul>
4	Diragukan ( <i>doubtful</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat tunggakan pembayaran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari sampai dengan 270 hari, atau</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>b. Terjadi cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas</li> <li>c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari</li> <li>d. Terjadi kapitalisasi bunga</li> <li>e. Dokumentasi hukum yang lemah, baik untuk perjanjian kredit maupun pengikat jaminan</li> </ul>
5	Macet ( <i>loss</i> )	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari</li> <li>b. Dokumentasi kredit dan/atau agunan tidak ada</li> <li>c. Kerugian operasional ditutup dengan jaminan baru</li> </ul>

Sumber : Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2010), data diolah.

Setelah diketahui nilai dari rasio *Non Performing Financing* (NPF) maka langkah selanjutnya yaitu membandingkannya dengan kriteria kesehatan *Non Performing Financing* (NPF) berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang tertera dalam tabel 2.2.

**Tabel 2.3**  
**Kriteria Penilaian Kesehatan Bank berdasarkan**  
***Non Performing Financing*(NPF)**

No	Nilai NPF	Predikat	Kriteria
1	$NPF < 2\%$	Peringkat 1	Sangat Baik
2	$2\% \leq NPF < 5\%$	Peringkat 2	Baik
3	$5\% \leq NPF < 8\%$	Peringkat 3	Cukup Baik
4	$8\% \leq NPF < 12\%$	Peringkat 4	Kurang Baik
5	$NPF \geq 12\%$	Peringkat 5	Tidak Baik

Sumber: SEOJK Nomor 10/SEOJK.03/2014 tanggal 11 Juni 2014

### C. *Return On Asset (ROA)*

#### 1. Pengertian *Return On Asset (ROA)*

Rasio profitabilitas atau rentabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam meningkatkan labanya melalui semua kemampuan dan sumber yang ada sehingga diketahui seberapa besar tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank tersebut. Menurut Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin,<sup>25</sup> bagian penting dari rasio profitabilitas yang biasa digunakan dalam analisis laporan keuangan yaitu *Return On Asset (ROA)*, rasio ini berfungsi untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dengan total aset. *Return On Asset (ROA)* juga menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan.

Menurut Irham Fahmi, *Return On Asset (ROA)* bisa digunakan untuk mengukur atau melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan.<sup>26</sup> sedangkan menurut Muhammad,<sup>27</sup> *Return On Asset* adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan, *Return On Asset (ROA)* adalah gambaran

<sup>25</sup>Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi.*, 866.

<sup>26</sup> Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung : Alfabeta, 2013), 82.

<sup>27</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2015), 254.

produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu keberhasilan memperoleh laba suatu laba tergantung kepada kemampuan bank itu dalam menjalankan aktivitasnya.

Rasio profitabilitas tidak hanya berguna bagi perusahaan saja, melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya, ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan. Berikut adalah tujuan dan manfaat rasio profitabilitas secara keseluruhan :<sup>28</sup>

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- e. Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- f. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.

---

<sup>28</sup> Hery, Analisis Kinerja Manajemen (Jakarta: Grasindo, 2015), 192.

g. Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

## 2. Kelebihan dan Kekurangan *Return On Asset* (ROA)

Manurut Wahyuni, kelebihan dan kekurangan *Return On Asset* (ROA) diantaranya sebagai berikut :

### a. Kelebihan *Return On Asset* (ROA)

- 1) *Return On Asset* (ROA) mudah dihitung dan dipahami.
- 2) Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
- 3) Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- 4) Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan assets yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- 5) Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- 6) Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

### b. Kekurangan *Return On Asset* (ROA)

- 1) Kurang mendorong manajemen untuk menambah assets apabila nilai *Return On Asset* (ROA) yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- 2) Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga

cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.<sup>29</sup>

### 3. Rumus dan Kriteria Penilaian *Return On Asset* (ROA)

Adapun rumus yang digunakan untuk *Return On Asset* (ROA) sebagai berikut :<sup>30</sup>

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sedangkan kriteria penilaian tingkat kesehatan *Return On Asset* sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dapat ditunjukkan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.4**  
**Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan *Return On Asset***

NO	Rasio CAR	Predikat	Kriteria
1.	ROA > 1,5%	Peringkat 1	Sangat sehat
2.	1,25% < ROA ≤ 1,5%	Peringkat 2	Sehat
3.	0,5% < ROA ≤ 1,25%	Peringkat 3	Cukup sehat
4.	0% < ROA ≤ 0,5%	Peringkat 4	Kurang Sehat
5.	ROA ≤ 0%	Peringkat 5	Tidak sehat

Sumber : Kadifikasi PBI : Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank, data diolah.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Wahyuni, "Pengaruh *Inventory Turnover*, *Days Sales Outstanding* dan *Debts Ratio* terhadap *Return On Asset (ROA)* Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2008-2011" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012), 10.

<sup>30</sup> Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, *Kodifikasi PBI : Likuiditas Rupiah Transparansi dan Publikasi Laporan Bank*, (Jakarta : Bank Indonesia, 2013), 448.

<sup>31</sup> Pusat Riset dan Edukasi Bank Sentral, *Kodifikasi PBI : Kelembagaan Penilaian Kesehatan Bank*, (Jakarta : Bank Indonesia, 2012), 163.

Semakin besar *Return On Asset* (ROA) suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari penggunaan aset. Semakin kecil rasio ini mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam hal mengelola aktiva untuk meningkatkan pendapatan dan atau menekan biaya.<sup>32</sup>

#### **D. Pengaruh Antar Variabel**

Menurut Anton Budhi Nugroho dalam wordpress.com, beliau menjelaskan bahwa ada lima rasio keuangan penting pada bank syariah dan bank konvensional, kelima rasio tersebut adalah :

1. *Return On Asset* (ROA) adalah yang mencerminkan keuntungan atau laba.
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio untuk wujud permodalan
3. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio untuk penyaluran kredit pada masyarakat
4. *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Financing* (NPF) adalah rasio pembiayaan bermasalah.
5. BOPO adalah rasio untuk biaya-biaya operasi perbankan.

Dalam konteks hukum perbankan, kita juga harus mengetahui bahwa yang namanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) akan selalu berdampak positif pada *Return On Asset* (ROA). Yang namanya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR) sangat dimungkinkan

---

<sup>32</sup>Veitzhal Rivai dan Arviyan Arifin, *Islamic Banking : Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi.*, 866.

untuk meningkatkan rasio *Return On Asset* (ROA). Sedangkan untuk *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Untuk biaya operasi juga umumnya pasti berdampak negatif terhadap *Return On Asset* (ROA). Sebegitu besarnya peran dari 4 rasio keuangan ini, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) atau *Financing To Deposit Ratio* (FDR), *Non Performing Loan* (NPL) dan *Non Performing Financing* (NPF) dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA) maka membuat manajemen bank syariah dan konvensional selalu melakukan inovasi produk agar dapat meraih profitabilitas *Return On Asset* (ROA) dalam jumlah besar.<sup>33</sup>

1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah perbandingan antara modal (modal inti + modal pelengkap) dengan aset tertimbang menurut resiko. Rasio ini berfungsi untuk mengidentifikasi mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risikoyang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Menurut Munawir, suatu perusahaan dapat dikatakan mempunyai posisi keuangan yang kuat apabila mampu :

---

<sup>33</sup>Anton Budhi Nugroho, “5 Rasio Keuangan Penting Pada Bank Syariah dan Bank Konvensional”, <https://konsultankti.wordpress.com/2015/09/05/5-rasio-keuangan-penting-pada-bank-syariah-dan-bank-konvensional/>, diakses tanggal 24 Juni 2018.

- a. Memenuhi kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya, yaitu pada waktu ditagih (kewajiban keuangan terhadap pihak ekstern),
- b. Memelihara modal kerja yang cukup untuk operasi yang normal (kewajiban keuangan terhadap pihak intern),
- c. Membayar bunga dan deviden yang dibutuhkan,
- d. Memelihara tingkat kredit yang menguntungkan.<sup>34</sup>

Penggunaan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat penting bagi perusahaan karena adanya modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan semaksimal atau seekonomis mungkin, dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi resiko-resiko yang timbul, sehingga keuntungan atau laba perusahaan bisa bertambah. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidakcukupan modal merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Kuntari Dasih,<sup>36</sup> Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin tinggi modal sendiri yang dapat

---

<sup>34</sup> Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta : Liberty, 2010), 72.

<sup>35</sup> Ibid., 114.

<sup>36</sup> Kuntari Dasih, "Pemharuh Rasio Keuangan Terhadap Return On Asset Perbankan (Study Pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2013)" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2014), 28.



digunakan untuk mendanai aktiva produktifnya atau menutuprisiko kerugian dari penanaman aktiva, sehingga semakin rendahbiaya dana yang dikeluarkan oleh bank. Dengan demikian,semakinrendah biaya dana yang dikeluarkan maka laba bank akan semakin meningkat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sangat berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) karena dengan adanya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang cukup maka perusahaan dapat memaksimalkan operasionalnya dan bisa menanggung atau menekan resiko-resiko yang bisa merugikan perusahaan, sehingga perusahaan bisa fokus untuk bisa meingkatkan perolehan laba atau keuntungan.

## 2. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)

*Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *Non Performing Loan* (NPL) pada bank konvensional merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah

semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar.<sup>37</sup>

Menurut I Wayan Sudirman, penghasilan utama bank dari kegiatan operasionalnya adalah bunga kredit atau bagi hasil dalam bank syariah.<sup>38</sup> Sehingga bank yang baik adalah bank yang pertumbuhan pendapatan operasionalnya meningkat secara teratur karena pertumbuhan aktiva produktifnya baik dengan angsuran pokok pinjaman dan pembayaran bunga atau bagi hasil yang baik, maka bank akan bisa memperoleh laba sesuai dengan yang diinginkan atau ditargetkan.<sup>39</sup>

Menurut Endang,<sup>40</sup> Pembiayaan adalah sumber pendapatan utama bagi bank, kinerja bank yang baik ditandai dengan lancarnya penyaluran pembiayaan perbankan kepadamasyarakat. Tetapi tingginya penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh bank akan memberikan resiko yang tinggi pula bagi bank yaitu akan terjadinya pembiayaan bermasalah dan *Non Performing Financing* (NPF) akan tinggi. Tingginya rasio *Non Performing Financing* (NPF) yang dimiliki oleh bank akan berpengaruh terhadap nilai asset bank dan

---

<sup>37</sup> Dhian Dayinta Pratiwi, “Pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR Terhadap Return On Asset (ROA) Bank Umum Syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2005 – 2010)” (Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2012), 33.

<sup>38</sup> I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional* (Jakarta : Fajar Interpratama Mandiri, 2013), 123.

<sup>39</sup> Ibid., 96.

<sup>40</sup> Endang Nugraheni, “Analisis Pengeruh Capital Adequacy Rattio (CAR), Financing To Deposit Ratio (FDR), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada PT. Bank Syariah Mandiri”, (Skripsi, Uneversitas Negeri Sumatra Utara Medan, Medan, 2015), 38.

kemampuan bank dalam menghasilkan laba, hal itu akan berdampak pada nilai profitabilitas bank itu sendiri.

Kasmir juga berpendapat bahwa kegiatan utama bank adalah menyalurkan dana, maka wajar dikatakan bahwa apabila jumlah pinjaman meningkat, maka dalam praktiknya akan mampu meningkatkan laba perusahaan. Demikian pula sebaliknya apabila tidak mampu menyalurkan kredit, maka bank akan rugi karena beban biaya untuk menyimpan dana tetap harus dibayar.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan.*, 242.

